

BAB V SIMPULAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh rasio keuangan (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024. Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin kecil nilai *Return on Asset* yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil nilai *Interest Coverage Ratio* perusahaan yang dapat menandakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya sehingga perusahaan tersebut terindikasi *financial distress*.
2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *Debt to Asset Ratio* dalam sampel penelitian ini berada pada tingkat yang dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan sehingga tidak secara langsung menyebabkan timbulnya *financial distress*.
3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

untuk membayar beban bunga, sehingga likuiditas tidak secara langsung menyebabkan *financial distress*.

5.2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel *independen*, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa variabel *independen* lain yang dapat diteliti. Misalnya seperti *sales growth*, ukuran perusahaan, arus kas, tata kelola perusahaan. Maupun variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai proksi *financial distress*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan proksi lain yang dapat menggambarkan kondisi *financial distress* dengan lebih komprehensif. Misalnya seperti penggunaan model Altman Z-Score, Springhate, Zmijewski, maupun model lainnya.
- c. Penelitian ini menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang merupakan indikator kemampuan membayar beban bunga, sehingga interpretasi *financial distress* dalam penelitian ini bersifat *inverse*, dimana nilai yang tinggi justru menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda dengan penelitian lain yang menggunakan proksi *distress* yang berbasis kebangkrutan.

5.3. Implikasi

5.3.1. Implikasi Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *financial distress* perusahaan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas. ROA yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga potensi terjadinya *financial distress* menjadi lebih rendah. Investor dapat menjadikan profitabilitas sebagai salah satu indikator untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ROA memiliki peranan penting bagi penurunan *financial distress*.

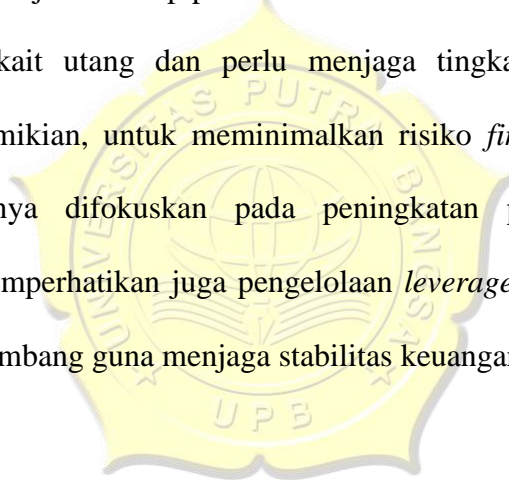
Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang maupun kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi penentu kondisi *financial distress* perusahaan dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola struktur pendanaan dan asset lancarnya dengan baik sehingga menurunkan risiko *financial distress*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

keuangannya termasuk pembayaran bunga. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan operasional, pengelolaan asset, serta strategi agar mampu menghasilkan laba.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang maupun kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi penentu kondisi *financial distress* perusahaan dalam penelitian ini. Manajemen tetap perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait utang dan perlu menjaga tingkat likuiditas. Dengan demikian, untuk meminimalkan risiko *financial distress* tidak hanya difokuskan pada peningkatan profitabilitas, namun memperhatikan juga pengelolaan *leverage* dan likuiditas secara seimbang guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan.



5.3.2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan teori agensi dalam konteks kondisi *financial distress* perusahaan BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi indikator yang mampu mengurangi kemungkinan adanya konflik antara agen dan pihak berkepentingan. Tingginya tingkat laba yang diperoleh perusahaan, mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola asset perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan pihak berkepentingan.

Berkaitan dengan teori agensi, konflik antara principal dan agen umumnya dipicu oleh perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan BUMN. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan dinilai mampu mengelola *leverage* dan likuiditasnya secara efektif. Sehingga informasi terkait *leverage* dan likuiditas tidak menimbulkan ketidakpastian (asimetri informasi) bagi pihak principal. Sehingga asimetri informasi yang terjadi tidak terletak pada *leverage* dan likuiditas, melainkan berasal dari aspek lain di luar kedua rasio tersebut.